Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 2, No. 2, 38-55
P-ISSN: 1412-9426 E-ISSN: 2745-4185

Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan Ayah dan Kualitas Relasi Romantis pada Perempuan Dewasa Awal

Vania Susanto
Diana Permata Sari
Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

Abstrak. This research aimed to know the correlation between secure attachment with father and the quality of romantic relationships in emerging adulthood women. The hypothesis stated that there was a significant positive correlation between secure attachment with father and the quality of romantic relationships in emerging adulthood women. This research was a quantitative research with convenience sampling. The method of data collection in this research used two adaptation scales, namely the IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) for father-daughter attachment and the PBSC (Partner Behaviours as Social Context Scale) for the quality of romantic relationships. The respondents of this research were 543 emerging adulthood women who were 18-25 years old and in dating relationships. The try out of scales get reliability of coefficients on secure attachment scale was 0.95 and the quality of romantic relationships was 0.881. The research data was analyzed using Spearman's rho one-tailed correlation technique because the data was not normally distributed. The result showed that attachment is correlated positively with the quality of romantic relationships with the value of the correlation test was 0.165 and significance level (p) was 0.00 ($p<0.01$). Based on this, it can be concluded that there was a significant positive relationship between secure attachment and the quality of romantic relationships.

Keywords: secure attachment, the quality of romantic relationships, emerging adulthood

Pendahuluan

Keinginan untuk membina hubungan yang akrab, intim dan romantis merupakan tugas perkembangan individu yang berada di tahapan dewasa awal. Individu yang berada di rentang usia 18-25 tahun berada dalam tahap perkembangan dewasa awal (Santrock, 2012). Menurut Erikson (Berk, 2018), masa dewasa awal adalah masa individu menjalin hubungan intim dengan mencari pasangan untuk menjalin relasi romantis yang lebih serius dengan komitmen jangka panjang, menemukan

Korespondensi Penulis
Diana Permata Sari, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
Email: *diana_permatas@usd.ac.id*

pasangan hidup sekaligus memenuhi tuntutan masyarakat untuk menikah. Individu perlu menjalin relasi romantis yang berkualitas agar relasi tersebut dapat bertahan lama.

Relasi romantis adalah ikatan antara dua individu yang mengarah pada pacaran, tinggal bersama, bertunangan atau menikah yang juga merupakan tugas perkembangan transisi menuju dewasa (Arnett, 2000; Domingue & Mollen, 2009). Ducat dan Zimmer-Gembeck (2010), menyatakan kualitas relasi romantis dinilai berdasarkan perspektif individu terhadap perilaku pasangan dalam relasi romantisnya. Collins (2003) mengemukakan bahwa kualitas relasi romantis mengacu pada derajat hubungan yang sedang dijalin memberikan pengalaman yang secara umum bermanfaat. Relasi romantis dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu berkualitas tinggi (*high-quality romantic relationships*) dan berkualitas rendah (*low-quality romantic relationships*).

Relasi romantis berkualitas rendah dapat dilihat dari beberapa fenomena yang muncul di masyarakat terkait relasi romantis. Salah satu portal berita lokal menyebutkan bahwa relasi romantis yang buruk menyebabkan banyak terjadinya perceraian, kekerasan, perselingkuhan, ketidakpuasan terhadap pasangan (Susanto & Sunariyah, 2016). Beberapa fenomena mengenai permasalahan pada kualitas relasi romantis dewasa awal yang berpacaran juga dapat dilihat pada akun Instagram rahasiagadis. Dalam sesi cerita di Bulan April dan Mei 2020, terdapat beberapa konflik berkaitan dengan kualitas relasi romantis. Salah seorang dengan nama samaran Nadia, berusia 19 tahun, merasakan dirinya tidak disayangi dan jauh dari figur ayah sehingga berusaha mencari kasih sayang dengan berpacaran dan berhubungan seksual bersama suami orang. Bintang, berusia 22 tahun juga merasa takut kehilangan pacarnya seperti ayahnya meninggalkan dirinya dan ibunya karena berselingkuh, sehingga meskipun pacarnya sering memukulnya secara membabi buta dan berselingkuh, ia tetap menyalahkan dirinya atas apa yang sebenarnya tidak menjadi kesalahannya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yang terjadi pada kualitas relasi romantis perempuan dewasa awal berkaitan dengan kelekatan aman yang dimiliki bersama figur ayah.

Kualitas relasi romantis merupakan persepsi individu terhadap sejauh mana hubungan yang sedang dijalani memberikan atau tidak memberikan manfaat melalui pengalaman dan interaksi (Collins, 2003). Fletcher et al. (2000) mengemukakan bahwa kualitas relasi romantis adalah evaluasi subjektif individu terkait relasi yang dijalani bersama pasangan mengenai kepuasan hubungan, komitmen, keintiman, kepercayaan, gairah, dan cinta. Selain itu menurut Rogge et al. (2016), kualitas relasi romantis juga dapat diartikan sebagai baik atau buruknya evaluasi individu mengenai relasi yang dijalin bersama pasangan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan kualitas relasi romantis adalah persepsi individu yang menilai baik atau buruknya relasi romantis yang dijalin bersama pasangan melalui pengalaman dan interaksi. Menurut Ducat dan Zimmer-Gembeck (2010) kualitas relasi romantis direpresentasikan dalam enam aspek yaitu: dukungan autonomi (*autonomy support*), kehangatan (*warmth*), struktur (*structure*), kekacauan (*chaos*), penolakan (*rejection*), dan paksaan (*coercion*).

©2021 Susanto & Sari

Kualitas relasi romantis ini dapat dilihat dari intimasi hubungan tersebut (Lemme, 1999). Sementara itu, intimasi dapat ditentukan oleh pengalaman masa lalu yang terkait dengan kualitas kelekatan yang terbentuk pada masa kecil (Agusdwitanti et al., 2015). Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa hubungan romantis yang dijalin pada masa dewasa berkaitan dengan kelekatan pada masa kecil dan masa remaja (Hazan & Shaver, 1987) dimana ingatan akan kelekatan pada masa tersebut mampu memprediksi kualitas hubungan romantis pada masa dewasa (Berk, 2018). Kelekatan yang terbentuk pada masa kecil tidak terlepas dari kelekatan anak dengan figur pengasuh, salah satunya adalah kelekatan anak dengan orang tua. Dalam penelitiannya, Collins (2003) juga menemukan bahwa secara konsisten hubungan orang tua dan anak pada masa kecil dan remaja awal secara signifikan mampu memprediksi stabilitas dan kualitas relasi romantis pada masa remaja dan dewasa awal.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang dialami oleh anak yang terbentuk pada masa awal kehidupan dan diyakini memiliki dampak jangka panjang bagi individu yang bersangkutan dan akan terus berkembang sepanjang hidupnya (Agusdwitanti et al., 2015), yang kemudian mengarah pada kecenderungan dan keinginan individu untuk menjalin relasi dan mencari kedekatan dengan orang lain untuk mendapat kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Soraiya et al., 2016). Kelekatan juga merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, seperti kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Bowlby, 1988; Cenceng, 2015). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka kelekatan dapat diartikan sebagai ikatan emosional yang sudah terbentuk pada masa awal kehidupan dan memiliki dampak jangka panjang sehingga individu cenderung mencari kedekatan dan kepuasan dengan orang lain dalam suatu hubungan.

Greenberg dan Armsden (2017) mengemukakan kelekatan terdiri dari aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Bowlby (1988) juga mengungkapkan bahwa gaya kelekatan terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu: (a) kelekatan aman (*secure attachment*): individu yang memiliki kelekatan aman akan merasa percaya diri, optimis, dan mampu membina hubungan yang intim dengan orang lain, dan (b) kelekatan tidak aman (*insecure attachment*): individu yang memiliki kelekatan tidak aman akan menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Selain itu, menurut Endiskaputri dan Novianti (2016), relasi antara anak dan orang tua menjadi penting karena orang tua merupakan sosok pertama yang ditemui dan hadir dalam kehidupan anak. Orang tua memiliki peran besar dalam pengasuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang. Anak membangun ekspektasi tentang orang tua dan bagaimana orang tua menjaga mereka, yang selanjutnya digeneralisasikan kepada orang lain yang memiliki relasi yang dekat dengannya, termasuk kepada teman maupun pasangan berdasarkan interaksi mereka dengan orang tua (Scharf & Mayseless, 2008).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, peneliti berpendapat bahwa kelekatan aman ayah dengan anak perempuan menjadi penting untuk diketahui karena memiliki hubungan dengan kualitas relasi romantis perempuan dewasa awal yang berpacaran. Selain itu, penelitian terkait hubungan

©2021 Susanto & Sari

kelekatan ayah dan anak perempuan terhadap kualitas relasi romantis masih jarang diteliti dibandingkan penelitian yang berfokus untuk melihat hubungan kelekatan ibu dengan anaknya (Aini & Hernawati; 2016; Brumariu et al., 2011; Bretherton, 2010; Larasati & Desiningrum, 2017; Scheffler & Naus, 1999; Seibert & Kerns, 2014; Vocelle, 2015; West et al., 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman ayah terhadap kualitas relasi romantis pada perempuan dewasa awal yang sedang berpacaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif korelasional merupakan pendekatan untuk menguji teori secara objektif dengan meneliti hubungan antar variabel. Partisipan penelitian ini adalah perempuan dewasa awal dengan usia 18-25 tahun yang sedang berpacaran. Sejumlah 546 partisipan terlibat dalam survei, namun terdapat tiga partisipan yang dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria partisipan penelitian, sehingga total data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 543 partisipan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi milik Ducat dan Zimmer-Gembeck (2010) yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) untuk mengukur kelekatan aman sedangkan skala adaptasi milik Greenberg dan Armsden (2017) yaitu *Partner Behaviours as Social Context Scale* (PBSC) untuk mengukur kualitas relasi romantis. Skala IPPA memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,95 sedangkan skala PBSC memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,93.

Skala IPPA memiliki 25 item yang dibuat berdasarkan aspek kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Dalam skala tersebut terdapat 15 item *favorable* dan 10 item *unfavorable* (diskor secara terbalik). Rentang jawaban pada skala IPPA terdiri dari: 1 = hampir tidak pernah / tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = hampir selalu / selalu. Skala tersebut menanyakan pandangan partisipan terkait orang yang berperan sebagai ayah dan merupakan figur ayah yang paling berpengaruh dalam hidupnya, sehingga partisipan tidak harus menjawab skala dengan mengkondisikan item-item skala pada ayah kandungnya. Skala kelekatan aman diisi oleh partisipan berdasarkan persepsinya saat usia remaja, yaitu dalam rentang usia 12 hingga 20 tahun (Greenberg & Armsden, 2017). Hal tersebut dilakukan karena pada usia remaja, partisipan dianggap sudah cukup besar dan tidak terlalu lama jaraknya dengan kriteria usia partisipan pada penelitian ini. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitriani dan Hastuti (2016), serta penelitian yang dilakukan oleh Greenberg dan Armsden (2017) yang melakukan evaluasi kelekatan dengan figur ayah pada masa remaja. Selain itu, nilai IPPA yang semakin tinggi menunjukkan terbentuknya kelekatan aman yang semakin tinggi. Sebaran item pada skala IPPA dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

©2021 Susanto & Sari

Tabel 1.

Sebaran Item Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)

Aspek	No. Item	Total
Kepercayaan/ *Trust*	1, 2, 3*, 4, 9*, 12, 13, 20, 21, 22	10
Komunikasi/ *Communication*	5, 6*, 7, 14*, 15, 16, 19, 24, 25	9
Keterasingan/ *Alienation*	8*, 10*, 11*, 17*, 18*, 23*	6
Total		25

*: Item yang diskor secara terbalik

Skala PBSC (tabel 2) bersifat multidimensional dan memiliki 30 item yang dibuat berdasarkan aspek dukungan autonomi, kehangatan, struktur, kekacauan, penolakan, dan paksaan. Dalam skala tersebut terdapat 15 item *favorable* dan 15 item *unfavorable* (diskor secara terbalik). Rentang jawaban pada skala PBSC terdiri dari: 1 = sangat jarang sesuai / tidak sesuai, 2 = sedikit sesuai, 3 = kadang sesuai, 4 = agak sering sesuai, 5 = sebagian besar sesuai, dan 6 = hampir selalu sesuai / selalu sesuai. Nilai PBSC yang semakin tinggi menunjukkan kualitas relasi romantis yang semakin tinggi. Berdasarkan pernyataan peneliti pembuat skala versi Bahasa Inggris via *e-mail* (Zimmer-Gembeck, 2020), tidak ada pembedaan definisi terkait aspek dan dimensi, serta skoring skala tersebut dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu: (a) skoring per masing-masing dimensi, (b) skoring dibedakan menjadi dua bagian, yaitu gabungan skoring dimensi positif dan gabungan skoring dimensi negatif, (c) skoring keseluruhan item total dengan terlebih dahulu membalik skor hasil dimensi negatif.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan skoring dengan pilihan ketiga, yaitu skoring keseluruhan item total dengan terlebih dahulu membalik skor hasil dimensi negatif. Peneliti memilih cara tersebut karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat korelasi kualitas relasi romantis dengan variabel lain. Dengan demikian yang perlu diukur adalah konstruk utuh kualitas relasi romantis, bukan per bagian dimensi yang ada dalam konstruk kualitas relasi romantis.

Tabel 2.

Sebaran Item Partner Behaviours as Social Context Scale (PBSC)

Aspek	No. Item	Total
Dukungan Autonomi/ *Autonomy Support*	1, 2, 3, 4, 5	5
Kehangatan/ *Warmth*	6, 7, 8, 9, 10	5
Struktur/ *Structure*	11, 12, 13, 14, 15	5
Kekacauan/ *Chaos*	16*, 17*, 18*, 19*, 20*	5
Penolakan/ *Rejection*	21*, 22*, 23*, 24*, 25*	5
Paksaan/ *Coercion*	26*, 27*, 28*, 29*, 30*	5
Total		30

*: Item yang diskor secara terbalik

©2021 Susanto & Sari

Hasil Penelitian

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik latar belakang yang berbeda-beda. Data demografis responden penelitian dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
Data Demografis Responden Romantis

Keterangan	Kategori	Frekuensi (n=543)	Persentase
Jenis Kelamin	Wanita	543	100%
Usia	18	26	4,8%
	19	45	8,3%
	20	99	18,2%
	21	158	29,1%
	22	111	20,4%
	23	47	8,7%
	24	38	7%
	25	19	3,5%
Durasi	≤ 4 bulan	67	12,3%
Berpacaran	5-9 bulan	92	17%
	> 9 bulan	384	70,7%
Domisili	Pulau Jawa	375	69,1%
	Pulau Sumatera	120	22,1%
	Pulau Kalimantan	15	2,8%
	Pulau Sulawesi	11	2%
	Pulau Papua	3	0,5%
	NTT	1	0,2%
	NTB	1	0,2%
	Bali	17	3,1%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 543 responden dalam penelitian ini memiliki kesamaan jenis kelamin yaitu perempuan (100%). Terkait usia responden, mayoritas responden berusia 21 tahun sebanyak 158 responden (29,1%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berada pada usia 25 tahun sebanyak 19 responden (3,5%). Selain itu, dapat diketahui bahwa responden penelitian paling sedikit sedang menjalin hubungan berpacaran selama atau kurang dari empat bulan, yaitu sebanyak 67 responden (12,3%), sedangkan mayoritas responden sedang menjalin hubungan berpacaran selama lebih

©2021 Susanto & Sari

dari sembilan bulan, yaitu sebanyak 384 responden (70,7%). Tabel 3 juga menunjukkan responden berdomisili di beberapa pulau yang ada di Indonesia. Data menunjukkan mayoritas responden berdomisili di Pulau Jawa sebanyak 375 responden (69,1%) dan responden paling sedikit berdomisili di Pulau NTT (0,2%) dan Pulau NTB (0,2%), yaitu masing-masing sebanyak 1 responden.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui juga bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kelekatan dengan kategori tinggi, yakni sebesar 499 responden (91,9%), sebanyak 44 responden (8,1%) memiliki tingkat kelekatan dengan kategori sedang. Kemudian dari 543 responden tidak ditemukan responden yang memiliki tingkat kelekatan dengan kategori rendah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Kategori Kelekatan Aman Responden

Rentang	Kategori	Jumlah	(%)
X ≥ 91,67	Tinggi	499	91,9%
58,33 ≤ X < 91,67	Sedang	44	8,1%
X < 58,33	Rendah	-	0%
Total		543	100%

Kemudian, pada tabel 5 dapat diketahui juga bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kualitas relasi romantis dengan kategori tinggi, yaitu sebesar 541 dari 543 responden (99,6%). Pada tabel 5 ditunjukkan bahwa sebanyak 2 responden (0,4%) memiliki tingkat kualitas relasi romantis dengan kategori sedang. Kemudian dari 543 responden tidak terdapat responden yang memiliki tingkat kualitas relasi romantis dengan kategori rendah.

Tabel 5.
Kategori Kualitas Relasi Romantis Responden

Rentang	Kategori	Jumlah	(%)
X ≥ 130	Tinggi	541	99,6%
80 ≤ X < 130	Sedang	2	0,4%
X < 80	Rendah	-	0%
Total		543	100%

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan pada data kelekatan dan kualitas relasi romantis tidak memenuhi asumsi dalam uji normalitas (p=,000). Kemudian, pada uji linearitas diperoleh hasil bahwa kelekatan dan kualitas relasi romantis pada perempuan dewasa awal yang berpacaran memiliki hubungan yang linear (p=,000). Koefisien korelasi kelekatan dan kualitas relasi romantis diperoleh sebesar 0,165 (p<,05) yang tergolong sangat lemah (Siregar, 2016), namun berkorelasi secara

©2021 Susanto & Sari

positif.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan terkait kualitas relasi romantis dengan melakukan uji beda kualitas relasi romantis berdasarkan durasi berpacaran. Hal ini karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Lantagne dan Furman (2017) durasi relasi romantis juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas relasi romantis yang dijalin bersama pasangan. Berdasarkan uji beda yang dilakukan, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,296 (p>,05) yang berarti data tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas relasi romantis berdasarkan durasi berpacaran responden.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kelekatan aman perempuan dewasa awal dengan ayah, maka akan semakin tinggi juga kualitas relasi romantis yang dimiliki perempuan dewasa awal bersama pasangannya. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Collins (2003), bahwa kelekatan yang terbentuk pada masa kecil dan usia remaja mampu memprediksi kualitas relasi romantis pada masa remaja dan dewasa. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agusdwitanti et al. (2015) yang mengemukakan bahwa kelekatan yang terbentuk dengan orang tua akan terus berkembang dan memiliki dampak jangka panjang pada anak, yakni terkait kualitas relasi romantisnya. Soraiya et al. (2016) juga menyatakan bahwa kelekatan bersama orang tua berperan besar dalam perkembangan anak di masa depan, salah satunya terkait dengan kualitas relasi romantis bersama pasangannya. Anak akan membangun ekspektasi, mencari dan menilai pasangan romantisnya berdasarkan kelekatan yang ia miliki dengan figur orang tua, khususnya kelekatan yang dimiliki anak perempuan dengan figur ayah akan mempengaruhi cara pandang anak perempuan dalam menilai lawan jenisnya (Endiskaputri & Novianti, 2016).

Menurut Bowlby (1988), kelekatan tersebut terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Individu dengan kelekatan aman akan merasa lebih percaya diri, optimis serta mampu menjalin hubungan yang intim dengan orang lain. Sebaliknya, individu dengan kelekatan tidak aman akan cenderung menarik diri, tidak merasa nyaman dengan sebuah kedekatan, dan memiliki emosi yang berlebihan. Pada penelitian ini peneliti secara khusus melihat kelekatan aman responden bersama figur ayah. Penelitian ini didukung oleh teori Bowlby (1988) yang mengemukakan bahwa hubungan dan kelekatan yang terbentuk antara anak dan orang tua dapat menjadi model untuk hubungan-hubungan selanjutnya, salah satunya terkait kualitas hubungan romantis.

Hasil penelitian yang menunjukkan korelasi yang rendah antara kelekatan aman ayah dan kualitas relasi romantis pada penelitian ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang tidak terkontrol dan mempengaruhi kelekatan aman yang terbentuk. Menurut Ainsworth (1989), pengalaman individu,

©2021 Susanto & Sari

konstitusi genetik, dan pengaruh budaya perlu dipertimbangkan karena dapat mempengaruhi kelekatan aman individu dengan figur pengasuh. Penilaian responden terkait kelekatan aman antara dirinya dengan ayah pada hasil penelitian ini cenderung dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi responden dengan ayah. Faktor pengalaman individu berkaitan dengan perilaku figur lekatnya, yang berarti mengacu pada perilaku figur ayah dalam penelitian ini. Respons dan kepedulian figur ayah terhadap anak ketika dibutuhkan dapat membentuk kelekatan yang aman (Ainsworth, 1989; Greenberg & Armsden, 2017). Akan tetapi, faktor konstitusi genetik dan pengaruh budaya tidak diukur dalam penelitian ini. Faktor konstitusi genetik berupa karakteristik individu yang sama atau berbeda dengan figur ayah dapat mempengaruhi kelekatan aman yang terbentuk. Responden yang memiliki karakteristik yang cocok dengan pengasuhnya akan cenderung membentuk kelekatan aman yang tinggi. Selain itu, pengaruh budaya juga memberikan kontribusi yang mampu mempengaruhi kelekatan aman ayah dan anak perempuan.

Pada hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya korelasi positif antara kelekatan aman dan kualitas relasi romantis sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kelekatan aman akan berdampak pada relasi interpersonal individu dan mampu memprediksi tingkat keintiman dan kualitas dalam hubungan berpacaran pada individu usia dewasa awal (Clack & Wilkinson, 2006). Penelitian tersebut didukung juga oleh Ervika (2005) yang menyatakan bahwa kelekatan tersebut dapat mengembangkan rasa percaya pada lingkungan sehingga mampu menjalin relasi romantis yang berkualitas. Kelekatan aman yang tinggi juga menunjukkan adanya ikatan emosional yang positif dan kuat dengan figur ayah (Ainsworth et al., 2014).

Selain itu, Bastiani dan Hadiyati (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan autonomi yang dimiliki, maka akan terbentuk kelekatan aman yang semakin tinggi pula. Dukungan autonomi yang berhubungan dengan kelekatan aman ini juga merupakan salah satu bagian yang menentukan kualitas relasi romantis individu. Menurut Ducat dan Zimmer-Gembeck (2010), kualitas relasi romantis terdiri dari aspek dukungan autonomi, kehangatan, struktur, kekacauan, penolakan, dan paksaan. Hasil penelitian ini menunjukkan responden cenderung memiliki skor yang tinggi pada aspek dukungan autonomi sehingga mempengaruhi tingginya kualitas relasi romantis dan kelekatan amannya. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Utami dan Novianti (2018), yaitu dukungan dan afeksi yang diberikan dapat membuat individu memiliki kualitas relasi romantis yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar responden berada dalam kategori kualitas relasi romantis yang tergolong tinggi karena cenderung tingginya skor responden pada aspek dukungan autonomi, kehangatan dan struktur serta cenderung rendahnya skor responden pada aspek kekacauan, penolakan, dan paksaan pada skala kualitas relasi romantis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ducat dan Zimmer-Gembeck (2010). Penelitian Ducat dan Zimmer-Gembeck (2010) mengemukakan kualitas relasi romantis dapat diukur berdasarkan persepsi individu yang menjalin hubungan romantis dan akan tampak dari perilaku pasangan yang hangat, memberikan dukungan,

©2021 Susanto & Sari

dapat diandalkan, konsisten, dapat dipercaya, tidak memaksa, tidak menuntut, tidak mengontrol secara berlebihan, dan tidak mengabaikan pasangannya.

Hasil penelitian terhadap kualitas relasi romantis yang tergolong tinggi pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sudah mampu melakukan tugas perkembangan usia dewasa awal dengan baik. Menurut Santrock (2012), masa perkembangan dewasa awal memiliki tugas perkembangan dalam hal membina hubungan yang akrab, intim, dan romantis sehingga individu cenderung menjalin hubungan intim, lebih serius dan berkualitas agar dapat bertahan lama. Teori tersebut juga didukung oleh Collins (2003) yang menyatakan individu yang menjalin hubungan romantis yang berkualitas tinggi dapat dicerminkan dari adanya intimasi, afeksi dan pemeliharaan dalam hubungan sehingga hubungan yang dijalin mampu bertahan dalam jangka panjang. Kemudian, Santrock (2012) mengemukakan bahwa individu dengan kualitas relasi romantis yang tinggi akan mampu menjaga hubungan romantis yang dijalin bersama pasangan romantis dalam jangka waktu yang lama dan dapat memenuhi tuntutan masyarakat untuk menikah pada usia dewasa.

Hubungan romantis yang dapat bertahan lama ini dapat dibuktikan dan dilihat dari mayoritas responden penelitian yang mampu menjalin relasi romantis dalam jangka panjang berdasarkan acuan kategorisasi durasi pacaran menurut penelitian Lantagne dan Furman (2017), yaitu sebanyak 384 dari 543 responden menjalin relasi romantis bersama pasangannya selama lebih dari sembilan bulan dengan durasi pacaran terlama responden penelitian ini selama 119 bulan (9 tahun 11 bulan). Lantagne dan Furman (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kualitas relasi romantis yang tinggi ditandai dengan lamanya durasi yang dijalin dalam relasi romantis. Akan tetapi, hasil penelitian terdahulu tersebut tidak selaras dengan hasil analisis tambahan yang dilakukan pada penelitian ini.

Hasil analisis tambahan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas relasi romantis berdasarkan durasi atau lamanya relasi romantis yang dijalin. Hal ini dapat disebabkan oleh distribusi data yang tidak normal pada kualitas relasi romantis dan mayoritas responden yang tergolong memiliki kualitas relasi romantis yang tinggi sehingga kurang mewakili populasi penelitian secara menyeluruh. Penyebab lain hal tersebut terjadi adalah karena adanya faktor lain yang tidak terukur pada penelitian ini namun dapat mempengaruhi responden sehingga memilih untuk bertahan dalam relasi romantis meskipun relasi romantis yang terbentuk tidak berkualitas seperti kepribadian responden (Yu et al., 2014), usaha yang dilakukan dalam mempertahankan relasi romantis (Shafer et al., 2014), manajemen konflik yang konstruktif (Mardianto, 2000), serta tingkat harapan responden yang berbeda-beda terkait relasi romantis yang dijalin (Indrawati et al., 2018).

Tingkat korelasi yang tergolong rendah (r = 0,165) antara kelekatan aman ayah dan kualitas relasi romantis pada penelitian ini juga dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain selain kelekatan aman ayah yang tidak terkontrol dalam penelitian dan mempengaruhi kualitas relasi romantis responden bersama pasangan romantisnya. Penyebab lain rendahnya korelasi kelekatan aman ayah dengan kualitas relasi romantis dapat juga disebabkan oleh pengaruh budaya Indonesia yang memiliki pandangan bahwa ibu memiliki peran yang lebih besar dalam pengasuhan anak (Endiskaputri & Novianti, 2016).

©2021 Susanto & Sari

Selain itu, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor selain kelekatan aman ayah yang dapat mempengaruhi kualitas relasi romantis responden bersama pasangan romantisnya, salah satunya adalah kecemburuan. Semakin rendah tingkat kecemburuan yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi kualitas relasi romantisnya (Utami & Novianti, 2018). Linder (2007) menyatakan kecemburuan dapat disebabkan oleh kurangnya rasa percaya dalam hubungan. Tingkat kepercayaan responden pada hubungan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tingginya skor pada aspek kepercayaan variabel kelekatan aman, tingginya skor pada aspek struktur dan rendahnya skor pada aspek kekacauan variabel kualitas relasi romantis. Hasil penelitian menunjukkan responden cenderung memiliki skor yang tinggi pada aspek kepercayaan dan aspek struktur serta skor yang rendah pada aspek kekacauan sehingga dapat disimpulkan responden pada penelitian ini memiliki kelekatan aman dan kualitas relasi romantis yang tinggi. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Greenberg dan Armsden (2017) yang menyatakan bahwa kelekatan aman dengan ayah yang tinggi akan ditunjukkan melalui diri individu yang cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta didukung juga oleh penelitian Ducat dan Zimmer-Gembeck (2010) yang menyatakan bahwa kualitas relasi romantis yang tinggi dapat dilihat berdasarkan tingginya skor struktur dan rendahnya skor kekacauan.

Kemampuan dalam berempati juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas relasi romantis. Menurut penelitian yang dilakukan Perrone-McGovern et al. (2013), semakin tinggi empati dalam relasi romantis maka akan semakin tinggi pula kualitas dan kepuasan dalam relasi romantisnya. Empati yang diberikan kepada pasangan juga dapat dimanifestasi secara fisik dan disinkronkan dengan detak jantung. Adanya empati dalam hubungan dapat membuat pasangan merasa dimengerti dan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dengan baik. Pada penelitian ini, tingginya empati dalam relasi romantis dapat dilihat dari tingginya skor pada aspek dukungan autonomi variabel kualitas relasi romantis. Aspek dukungan autonomi tersebut menunjukkan adanya perilaku pasangan yang mau mendengarkan dan mengidentifikasi apa yang dirasakan dan dipandang penting oleh pasangannya. Hal ini sesuai dengan definisi empati menurut Ulloa et al. (2017) yang mendeskripsikan empati sebagai kemampuan individu dalam memahami apa yang dirasakan pasangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan responden cenderung memiliki skor yang tinggi pada aspek dukungan autonomi sehingga dapat disimpulkan bahwa responden penelitian ini memiliki empati yang tinggi dalam relasi romantisnya, yang juga mempengaruhi tingginya kualitas relasi romantis yang dijalin bersama pasangan. Dengan demikian, berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang selaras dengan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan responden yang memiliki tingkat kualitas relasi yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemburuan yang rendah (Utami & Novianti, 2018) serta mampu memberikan empati dalam hubungan romantisnya (Perrone-McGovern et al., 2013).

Berdasarkan beberapa pembahasan yang telah dilakukan mengenai hubungan kelekatan aman ayah dengan kualitas relasi romantis pada perempuan dewasa awal yang berpacaran, maka dapat disimpulkan penelitian ini telah memenuhi hipotesis dan tujuan penelitian melalui prosedur dan analisis

©2021 Susanto & Sari

data yang sesuai, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan positif antara kelekatan aman ayah dengan kualitas relasi romantis pada perempuan dewasa awal yang sedang berpacaran secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan aman dengan ayah, maka akan semakin tinggi juga kualitas relasi romantis pada perempuan dewasa awal yang berpacaran dengan pasangannya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Hazan dan Shaver (1987) yang menunjukkan bahwa hubungan romantis di usia remaja dan dewasa dikonseptualisasikan sesuai dengan teori kelekatan Bowlby (1988) terkait kelekatan anak dan orang tua. Hal ini terbentuk berdasarkan pemahaman bahwa sejak usia remaja, figur lekat seseorang mulai ditransfer kepada pasangan, teman ataupun orang di sekitarnya. Pada masa ini perilaku yang ditransfer dan muncul akan sesuai dengan kelekatan yang individu miliki dengan orang tua. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Davila et al. (2002) yang mengemukakan bahwa hubungan romantis pada masa dewasa awal dapat diprediksi melalui gaya kelekatan yang terbentuk. Kelekatan tersebut juga dapat memprediksi kerentanan individu terhadap perasaan depresi dalam relasi romantis yang dijalin. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan antara kelekatan aman ayah dan kualitas relasi romantis pada perempuan dewasa awal yang berpacaran sehingga perempuan dewasa awal sebaiknya membentuk dan menjaga kelekatan aman dengan ayah.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian responden terkait variabel kualitas relasi romantis yang ada di Indonesia. Kebanyakan penelitian terkait kualitas relasi romantis masih sering dan banyak dilakukan di negara bagian Barat (Collibee & Furman, 2015; Demir, 2008; Fletcher et al., 2000; Hassebrauck & Fehr, 2002; Hudson et al., 2019; Karre, 2015; Rahaman, 2015; Walper & Wendt, 2015; Yu et al., 2014). Selain itu, penelitian variabel kualitas relasi romantis yang ada di Indonesia pada penelitian ini memiliki keunikan bahwa meskipun kedua variabel penelitian berkorelasi, namun tingkat korelasi sangat lemah. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh budaya Indonesia yang memiliki pandangan bahwa ibu memiliki peran yang lebih besar dalam pengasuhan anak (Endiskaputri & Novianti, 2016).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman ayah dengan kualitas relasi romantis pada perempuan dewasa awal yang berpacaran secara signifikan, meskipun tergolong dalam tingkat korelasi sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan aman ayah, maka akan semakin tinggi pula kualitas relasi romantis yang dijalin perempuan dewasa awal bersama pasangannya. Hasil perhitungan kategorisasi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian berada dalam tingkat kelekatan aman dengan ayah yang tinggi dan tingkat kualitas relasi romantis yang tergolong tinggi. Selain itu, hasil analisis tambahan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat

©2021 Susanto & Sari

perbedaan kualitas relasi romantis yang signifikan berdasarkan durasi berpacaran responden.

Hal-hal yang dapat dilakukan agar terbentuk kelekatan aman antara ayah dan perempuan dewasa awal adalah pemberian dukungan emosional dari ayah (Hasmalawati & Hasanati, 2018), membangun dan menumbuhkan rasa kedekatan antara ayah dan anak (Rice & Dolgin, 2008), selalu ada saat anak membutuhkan dan membuat anak merasa nyaman (Crain, 2007), menjalin komunikasi dan membangun kepercayaan yang baik dengan anak (Greenberg & Armsden, 2017; Situmorang et al., 2016), serta dengan menunjukkan kepedulian, menanyakan kondisi anak, menerima anak apa adanya, dan mendukung keputusan anak dalam berperilaku (Winarti et al., 2014).

Selain itu, Berk (2018) juga menyarankan tujuh cara untuk menjaga kualitas relasi romantis yang baik. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah menyediakan dan menjadwalkan waktu rutin untuk relasi romantis yang sedang dijalin. Dengan meluangkan waktu bersama pasangan, maka akan ada rasa "*being in love*" sehingga kualitas relasi romantis pun akan cenderung meningkat. Hal kedua yang dapat dilakukan adalah mengatakan perasaan cintamu pada pasangan romantis. Perasaan cinta yang dikatakan tersebut dapat mengekspresikan kehangatan dan afeksi dalam relasi romantis. Selain itu, pesan tersebut juga dapat meningkatkan persepsi akan komitmen, intimasi, dan mendukung pasangan untuk memberikan respons yang baik. Cara ketiga yang dapat dilakukan adalah ada ketika pasangan sedang membutuhkan. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas relasi romantis karena pasangan merasa diberikan dukungan baik secara fisik maupun emosional dan didukung dalam mencapai suatu tujuan atau tugas tertentu.

Konflik yang terjadi dalam hubungan juga dapat mempengaruhi kualitas relasi romantis (Delatorre & Wagnes, 2019). Maka dari itu dibutuhkan cara selanjutnya menurut Berk (2018), yaitu berkomunikasi secara konstruktif dan positif mengenai masalah dan konflik yang ada dalam relasi romantis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menawarkan bantuan, memberikan saran dalam mengatasi kesulitan dan mempraktikkan hal tersebut bersama-sama. Selain itu, ketika terjadi konflik dalam relasi romantis perlu juga untuk menghindari perilaku menyalahkan, menghina, defensif, dan menolak untuk diajak berkomunikasi. Cara kelima yang dapat dilakukan adalah menunjukkan minat pada aspek yang dianggap penting dalam kehidupan pasangan, misalnya dengan menanyakan rekan kerja, teman, keluarganya atau dapat juga dengan memberikan apresiasi dan penghargaan terkait keterampilan dan prestasi yang ia dapatkan. Hal tersebut dapat membuat pasangan merasa berharga dan bernilai, sehingga juga dapat meningkatkan kualitas relasi romantis yang ada.

Kemudian, cara selanjutnya yang dapat dilakukan individu pada pasangan romantis adalah membagikan dan mempercayakan rahasia atau hal-hal privasi kepada pasangan (Berk, 2018). Hal tersebut dapat memunculkan intimasi dan meningkatkan kualitas relasi romantis. Cara terakhir yang juga dapat dilakukan adalah memaafkan kesalahan kecil pasangan dan berusaha memahami kesalahan besar yang dilakukan pasangan. Kapanpun memungkinkan, atasi perasaan marah dengan cara memaafkan. Harapannya melalui cara ini diri dapat mengakui mendapatkan perilaku tidak adil namun tidak difokuskan pada masalah tersebut secara terus menerus.

©2021 Susanto & Sari

Perempuan dewasa awal yang berpacaran diharapkan untuk menjaga kelekatan aman dengan ayah dan kualitas relasi romantis dengan pasangannya. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan menghubungkan faktor sosial dan budaya yang mungkin mempengaruhi gaya kelekatan dan kualitas relasi romantis individu. Penelitian ini juga dapat direplikasi dengan responden yang berbeda yaitu perempuan dewasa awal yang menjalin relasi romantis dalam ikatan dengan level komitmen yang lebih tinggi, yaitu pada perempuan dewasa awal yang sudah menikah. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait kualitas relasi romantis dengan melihat dan menilai dari dua sudut pandang individu yang menjalin relasi romantis menggunakan pendekatan longitudinal sehingga mampu memperoleh data yang komprehensif.

Daftar Acuan

Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi, 8*(1), 18-24.

Aini, S., & Hernawati, N. (2016). Parental environment quality, mother-child attachment, and cognitive development of preschool children with working mother. *Journal of Child Development Sciences,* 1(2), 12-21.

Ainsworth, M. D. S. (1989). Attachments beyond infancy. *American Psychologist, 44*(4), 709-716. https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.4.709

Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (2014). Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation. *Psychology Press.*

American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association* (6th ed.). American Psychological Association.

American Psychological Association. (2020*). Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/0000165-000

American Psychological Association. (2020). *Seventh edition: Reference quick guide.* Diperoleh dari https://apastyle.apa.org/instructional-aids/reference-guide.pdf

American Psychological Association. (2020). What's new in the publication manual of the American Psychological Association, seventh edition. *American Psychological Association.*

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychological Association, 55*(5), 469-480. https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.5.469

Bastiani, F. N., & Hadiyati, F. N. R. (2018). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun pertama 2017 fakultas teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati, 7*(2), 429-437.

Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.

©2021 Susanto & Sari

Bowlby, J. (1988). A secure base: Parent-child attachment and healthy human development. *Basic Books.*

Bretherton, I. (2010). Fathers in attachment theory and research: A review. *Early Child Development and Care*, 180(1), 9-23. http://dx.doi.org/10.1080/03004430903414661

Brumariu, L. E., Kerns, K. A., & Seibert, A. (2011). Mother-child attachment, emotion regulation, and anxiety symptoms in middle childhood. *Personal Relationships*, 19(3), 569-585. https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2011 .01379.x

Cenceng. (2015). Perilaku kelekatan pada anak usia dini (perspektif John Bowlby). *Lentera, 17*(2), 141-153. https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.437

Clack, D., & Wilkinson, R. (2006). Intimacy and attachment in adolescent relationships. *The Australian Psychological Society.*

Collibee, C. & Furman, W. (2015). Quality counts: Developmental shifts in associations between romantic relationship qualities and psychosocial adjustment. *Child Development, 86*(5), 1639-1652. https://doi.org/10.1111/cdev.12403

Collins, W. A. (2003). More than myth: The developmental significance of romantic relationships in adolescene. *Journal of Research on Adolescene, 13*(1), 1-24. Crain, W. (2007). *Teori perkembangan: Konsep dan aplikasi.* Pustaka Pelajar. https://doi.org/10.1111/1532-7795.1301001

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.

Davila, J., Steinber, S. J., Kachadourian, L., Cobb, R., & Fincham, F. (2004). Romantic involvement and depressive symptoms in early and late adolescence: The role of a preoccupied relational style. *Personal Relationship, 11*(2), https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2004.00076.x

Delatorre, M. Z., & Wagner, A. (2019). How do the couples disagree? An analysis of conflict resolution profiles the quality of romantic relationships. *Revista Colombiana de Psicologia, 28*(2), 91-108. https://doi.org/10.15446/rcp.v28n2.72265

Demir, M. (2008). Sweetheart, you really make me happy: Romantic relationship quality and personality as predictors of happiness among emerging adults. *Journal of Happiness Studies, 9*(2), 257-277. https://doi.org/10.1007/s10902-007-9051-8

Domingue, R., & Mollen, D. (2009). Attachment and conflict communication in adult romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships, 26*(5), 678-696. https://doi.org/10.1177/0265407509347932

Ducat, W. H., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2010). Romantic partner behaviors as social context: Measuring six dimensions of relationships. *Journal of Relationships Research, 1*(1), 1-16. https://doi.org/10.1375/jrr.1.1.1

Endiskaputri, A. & Novianti, L. E. (2016). Hubungan antara keterlibatan ayah dengan kapasitas intimacy pada perempuan dewasa awal bersuku Sunda yang tinggal di dusun naga. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads /2016/10/Amani-Endiskaputri.pdf

Ervika, E. (2005). Kelekatan (*attachment*) pada anak.

©2021 Susanto & Sari

http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3487/psikologi-ekaervika.pdf;jsessionid=8CCA2F6A80873216FF2FDEFDA64BA603?sequence=1

Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 9*(3), 206-217.

Fletcher, G. J. O., Simpson, J. A., & Thomas, G. (2000). The measurement of perceived relationship quality components: A confirmatory factor analytic approach. *Personality and Social Psychology Bulletin, 26*(3), 340-354. https://doi.org/10.1177/0146167200265007

Greenberg, M. T., & Armsden, G. (2017). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being. *Journal of Youth and Adolescence, 16*(5), 427-454. https://doi.org/10.1007/BF02202939

Hasmalawati, N., & Hasanati, N. (2018). Perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi, 3*(1), 49-59. http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v3i1.2472

Hassebrauck, M. & Fehr, B. (2002). Dimensions of relationship quality. *Personal Relationships, 9*(3), 253-270. https://doi.org/10.1111/1475-6811.00017

Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology, 52*(3), 511-524. https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511

Hudson, N. W., Lucas, R. E., & Donnellan, M. B. (2019). The highs and lows of love: Romantic relationship quality moderates whether spending time with one's partner predicts gains or losses in well-being. *Personality and Psychology Bulletin, 46*(4), 1-18. https://doi.org/10.1177/0146167219867960

Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat, 5*(1), 72-85. https://doi.org/10.24854/jpu12018-98

Karre, J. K. (2015). Fathering behavior and emerging adult romantic relationship quality: Individual and constellations of behavior. *Journal of Adult Development 22*(3), 148-158. https://doi.org/10.1007/s10804-015-9208-3

Lantagne, A., & Furman, W. (2017). Romantic relationship development: The interplay between age and relationship length. *Developmental Psychology, 53*(9), 1738-1749. https://dx.doi.org/10.1037%2Fdev0000363

Larasati, N. I., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan antara kelekatan aman dengan ibu dan regulasi emosi siswa kelas X SMA Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Empati*, 7(3), 127-133.

Lemme, B. H. (1999). *Development in adulthood* (2nd ed.). *McGraw-Hill.*

Linder, D. (2007). Intimacy, the essence of true love. *Inkstone Press Pty.*

Susanto, G. A. & Sunariyah. (2016, 29 April). Opini: Penyebab banyaknya pasangan bercerai. *Liputan6.* Diperoleh dari https://www.liputan6.com/health/read/2477777/opini-penyebab-

©2021 Susanto & Sari

banyaknya-pasangan-bercerai.

Mardianto, A., Koentjoro, Purnamaningsih, E. H. (2000). Penggunaan manajemen konflik ditinjau dari status keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan pencinta alam di Universitas Gajah Mada. *Jurnal Psikologi, 27*(2), 111-119. https://doi.org/10.22146/jpsi.7003

Perrone-McGovern, K. M., Oliveire-Silva, P., Simon-Dack, S., Lefdahl-Davis, E., Adams, D., McConnell, J., Howell, D., Hess, R., Davis, A., & Goncalves, O. F. (2013). Effects of empathy and conflict resolution strategies on psychophysiological arousal and satisfication in romantic relationships. *Applied Psychophysiology and Biofeedback, 39*(1), 19-25. https://doi.org/10.1007/s10484-013-9237-2

Rahaman, H. M. S. (2015). Romantic relationship length and its perceived quality: Mediating role of facebook-related conflict. *Europe's Journal of Psychology, 11*(3), 395-405. https://doi.org/0.5964/ejop.v11i3.932

Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescent: Development, relationships and culture (12th ed.).* Pearson Education Company.

Rogge, R. D., Fincham, F. D., Crasta, D., & Maniaci, M. R. (2016). Positive and negative evaluation of relationship development and validation of the positive-negative relationship quality (PN-RQ) scale. *Psychological Assessment, 29*(8), 1028-1043. https://doi.org/10.1037/pas0000392

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (edisi 13). Erlangga.

Scharf, M., & Mayseless, O. (2008). Late adolescent girls' relationships with parents and romantic partner: The distinct role of mothers and fathers. *Journal of Adolescence, 31*(6), 837-855. https://doi.org/ 10.1016/j.adolescence.2008.06.012

Scheffler, T. S., & Naus, P. J. (1999). The relationship between fatherly affirmation and a woman's self-esteem, fear of intimacy, comfort with womanhood and comfort with sexuality. *The Canadian Journal of Human Sexuality,* 8(1), 39-45.

Seibert, A., & Kerns, K. (2014). Early mother-child attachment: Longitudinal prediction to the quality of peer relationships in middle childhood. *International Journal of Behavioral Development,* 39(2), 130-138. https://doi.org/10.1177/0165025414542710

Shafer, K., Jensen, T. M., & Larson, J. H. (2014). Relationship effort, satisfaction, and stability: Differences across union type. *Journal of Marital and Family Therapy, 40*(2), 212-232. https://doi.org /10.1111/jmft.12007

Siregar, S. (2016). *Statistika deskriptif untuk penelitian: Dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17.* Raja Grafindo Persada.

Situmorang, Z. R. D., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh kelekatan dan komunikasi dengan orang tua terhadap karakter remaja perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 9*(2), 113-123. https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.113

Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota banda aceh. *Jurnal Psikologi Undip, 15*(1), 36-42.

©2021 Susanto & Sari

https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.36-42

Ulloa, E. C., Hammett, J. F., Meda, N. A., & Rubalcaba, S. J. (2017). Empathy and romantic relationship quality among cohabitating couples: An actor-partner interdependence model. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families, 20*(10), 1-7. https://doi.org/10.1177%2F1066480717710644

Utami, R. D., & Novianti, L. E. (2018). Hubungan kecemburuan dengan kualitas hubungan romantis remaja pengguna instagram usia 15-18 tahun yang berpacaran. *Journal of Psychological Science and Profesion, 2*(1), 83-92. https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i1.17067

Vocelle, C. (2015). Using attachment theory to study mother-daughter communication about sex. https://wakespace.lib.wfu.edu/bitstream/ handle/10339/57190/Vocelle_wfu_0248M_10765.pdf

Walper, S., & Wendt, E. (2015). Adolescents' relationships with mother and father and their links to the quality of romantic relationships: A classification approach. *European Journal of Developmental Psychology, 12*(5), 516-532. https://doi.org/10.1080/17405629.2015.1065727

West, K. K., Mathews, B. L., & Kerns, K. A. (2013). Mother-child attachment and cognitive performance in middle childhood: An examination of mediating mechanisms. *Early Childhood Research Quarterly,* 28(2), 259-270. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2012.07.005

Winarti, A., Cholilawati, & Istiany, A. (2014). Hubungan kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan emosional remaja laki-laki di SMP. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, 1*(2), 70-77. https://doi.org/10.21009/JKKP.012.03

Yu, R., Branje, S., Keijsers, L., & Meeus, W. H. J. (2014). Personality effects on romantic relationship quality through friendship quality: A ten-year longitudinal studi in youths. *Plos One, 9*(9), 1-12. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102078

©2021 Susanto & Sari